

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman menjadi salah satu industri terbesar di muka bumi ini. Industri film merupakan salah satu industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak luas melalui sebuah media cerita yang berbentuk cerita fiksi atau non-fiksi. Film bahkan menjadi gambaran bagaimana kehidupan suatu bangsa dan masyarakat karena dalam sebuah film terdapat bahasa, cerita-cerita khas, lokas-lokasi menarik dan sebuah kebudayaan atau masyarakat dalam satu bangsa.

Banyak aspek yang dapat di sajikan dalam sebuah film, seperti alur cerita, karakter, tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, dan settingan tempat. Apapun jenis atau temanya, film selalu meninggalkan pesan moral kepada masyarakat yang dapat diserap dengan mudah karena film menyajikan pesan tersebut secara nyata. Gambar hidup yang di tampilkan di film memberi dampak yang berbeda dari untayan kata-kata dalam sebuah buku. Mencerna pesan yang disampaikan dalam sebuah film tentunya akan lebih mudah tersampaikan dari pada sebuah tulisan.

Diambil dari buku yang berjudul (Dasar-Dasar Apresiasi Film) yang ditulis oleh Marselli Sumarno, awal mula perkembangan film di dunia merupakan perkembangan lanjutan dari fotografi yang di temukan oleh Joseph Nicéphore Niépce dari Perancis pada tahun 1826. Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut sampai terciptanya sebuah film alias gambar hidup. Dua nama penting dalam rintisan penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersauda pada tahun 1887. Thomas Alva Edison menciptakan alat yang bernama kinetoskop (*kinetoscope*), berbentuk menyerupai sebuah kotak berlubang untuk mengintip pertunjukan. Pada tahun 1894, di kota New York, mulai diadakan pertunjukan kinetoskop untuk umum yang di pertontonkan berupa fragmen-fragmen pertandingan tinju dan sketsa-sketsa hiburan kurang dari semenit.

Atraksi ini begitu populer di seluruh Amerika Serikat dan selanjutnya menyebar keluar negeri, terutama negeri-negeri Eropa. Penemuan itu begitu di kagumi oleh kakak-beradik Auguste dan Louis Lumiere dari Prancis yang lebih dikenal dengan nama Lumiere bersaudara. Mereka memikirkan kemungkinan untuk membuat film-film mereka sendiri untuk untuk alat kinetoskop. Bahkan mereka juga merancang perkembangan kinetoskop berupa piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Piranti ini disebut sinematograf (*cinematographe*), yang di patenkan pada maret 1895.

Sinematograf digunakan untuk merekam adegan-adegan singkat, seperti para pekerja yang pulang pabrik, kereta api memasuki stasiun, dan anak-anak kecil yang bermain di pantai. Pada 28 Desember 1895 bioskop pertama di dunia mulai ada yang tidak lain pendirinya adalah lumiere bersaudara. Konsep pertunjukan bioskop lambat laun mulai menyebar ke seluruh dunia.

Setelah film ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai di kenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik bagi khalayak luas. (Dasar-Dasar Apresiasi Film) Marselli Sumarno.

Menurut buku yang di tulis oleh Misbach Yusa Biran yang berjudul (Sejarah Film, Bikin Film Jawa), di Indonesia sendiri para praktisi perfilman jaman dahulu hidup dalam kegetiran. Mereka bermula dari pemain sandiwara panggung yang di sebut toneel, atau teater stanboel, adalah orang-orang yang tersisih. Mereka hidup dalam komunitas anak wayang. Terisolasi dari publik, tidak sekolah, buta huruf, dan seringkali main tanpa dibayar. Adalah aib bagi sebuah keluarga bila anak mereka terlibat dalam panggung hiburan. Selain di juluki anak wayang, para penggiat hiburan saat itu juga mendapat gelar pahit yaitu anak buangan.

Zaman kemudian berkehendak lain. Dari anak wayang yang main teater panggung, mereka berkesempatan bermain film. Pertengahan 1900an, hindia belanda mendapat berkah dengan masuknya gambar hidup yang menjadi cikal bakal film modern.

Namun jangan bayangkan perubahan dari panggung ke layar itu berlangsung seperti memamah apel yang renyah dan nikmat. Justru yang terjadi adalah perjuangan yang teramat heroik. Bayangkan saja untuk menggelar film, orang butuh mencari tempat (biasanya rumah-rumah mewah milik kompeni belanda). Lalu karena film masih bisu, maka dibutuhkan para pemain musik yang siap memainkan suara di samping layar. Perubahan melompat kearah yang lebih baik, ketika amerika menemukan gambar hidup yang bicara. Industri film tahap awal itu masih di kuasain oleh orang-orang belanda.

Film pertama yang di buat di indonesia (Era kolonial belanda) berjudul *Loetoeng Kasaroeng*, disusul *Elis Atjih*, diproduksi java film coy, tahun 1927, melibatkan duet belanda dan pribumi yaitu G. Kroeger dan Bupati Wiranatakusuma dimana disinilah titik kebangkitan film nasional. Pada periode inilah, anak wayang dan anak buangan beralih-rupa. Mereka tak lagi tersisih, melainkan punya status sosial yang tinggi. Taklain karna komersialisasi film sudah mulai menggeliat dan artinya, para pemain juga dibayar lumayan.

Menurut Himawan Pratista, secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, yakni film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter yang memiliki realitisme (nyata) berada di kutub berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis ditengah-tengah kutub tersebut.

Dalam karya tugas akhir ini, penulis memproduksi sebuah film dokumenter dengan mengangkat cerita tentang kehidupan seorang penyandang difabel tuna netra yaitu deden abdulrahman yang berprofesi

sebagai musisi jalan. Dalam tatanan sosial masyarakat, penyandang difabel seringkali mendapat stigma sebagai manusia yang tidak bisa berbuat banyak, selalu bergantung kepada orang lain, namun berkat pemebelajaran orientasi dan mobilitas yang dia tekuni sejak kecil, ditambah bakatnya dibidang musik, membuktikan bahwa dia bisa hidup mandiri, berprestasi dan juga dapat menginspirasi banyak orang.

Orientasi sendiri adalah proses penggunaan indra-indra yang masih ada untuk menentukan posisi diri terhadap benda-benda di sekitarnya. (Lowenfeld dalam Purwanta H.K., 1987: 3) Sedangkan mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari satu posisi tetap menuju posisi yang diinginkan dari lingkungan yang sama. (Willian T. Lydon dan M. Loretta Mc. Graw dalam Purwanta H.K., 1987: 4) Berdasarkan pengertian tersebut, dapat di simpulkan bahwa orientasi dan mobilitas (OM) adalah kemampuan bergerak dari satu tempat ketempat yang lain dengan menggunakan semua indra yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penting yang ada disekitarnya, baik secara temporal ataupun spasial. (Sumber : Adisuseno.com).

Alasan penulis membuat film dokumenter yaitu ingin menyajikan realitas tentang lingkungan didunia nyata dan menanmbah pemahaman baru dari cerita yang disajikan dalam filmnya. jenis film dokumenter yang dibuat adalah jenis film dokumenter biografi atau potret yang dimana jenis ini sangat menarik karna akan banyak sekali motifasi-motifasi hidup dari sang narasumber kepada seluruh penonton. Penulis juga ingin menyampaikan isi dari filmnya untuk mengubah pandangan masnyarakat tentang penyandang difabel.

Dalam pembuatan film dokumenter secara umum terdapat banyak kru yang terlibat, semua memegang peran penting dalam penggarapannya, dari semua kru itu sutradara lah yang sangat berperan penting didalamnya, namun ada satu kru yang setara dengan peran seorang sutradara, dia adalah seorang editor yang paling bertanggung jawab terhadap proses editing.

Editing video merupakan proses memilih, merangkai menyusun ulang dan memanipulasi video-video yang sudah direkam menjadi satu rangkaian

video sehingga menjadi sebuah cerita utuh sebagaimana yang diinginkan sesuai konsep yang telah ditentukan. Ketika proses editing inilah gambar-gambar yang tidak penting dan tidak sesuai konsep harus dihilangkan, susunan video harus dirangkai sesuai dengan durasi yang telah ditentukan, dan hal-hal yang kurang enak dilihat akan diedit dan ditambahkan, sehingga akhirnya menjadi rangkaian video utuh yang layak ditampilkan dipublik.

Dalam film dokumenter Mata Hati, editor memegang peran penting dalam penggarapannya, mulai dari pra produksi, proses produksi, dan pasca produksi karena ide-ide, masukan-masukan kepada sutradara sangat membantu. Bahkan kedudukan seorang editor film hampir sejajar dengan sutradara, karena pekerjaannya juga yang menentukan kualitas film yang akan dihasilkan. Tentu saja dengan bantuan orang-orang selainnya juga, karena editor tidak mungkin bekerja sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah “bagaimana tugas dan peran seorang editor dalam menggarap film dokumenter”.

1.3 Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Maksud dari penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk ilmu komunikasi khususnya dibidang perfilman. Secara spesifiknya yakni untuk mengetahui bagaimana peran dan tugas seorang editor dalam menggarap sebuah film dokumenter

2. Tujuan

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk memenuhi syarat kelulusan pada Mata Kuliah karya kreatif yang memiliki bobot 4 SKS dengan program studi Broadcasting Film kampus Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM)
2. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) Program Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM),
3. Mengimplementasikan ilmu yang sudah diberikan selama menempuh pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta,
4. Mempelajari ilmu mendalam tentang seorang editor film dokumenter,
5. Merasakan langsung bagaimana proses pembuatan film dokumenter,
6. Menganalisis masalah atau kendala saat proses editing serta bagaimana cara mengatasinya.

1.4 Waktu dan Tempat

Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan observasi lapangan bermula pada bulan april 2018 bertempat di jalan malioboro NO.52-58, Suryatmajan, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan di kos tunanetra di jalan Gambiran kota Yogyakarta.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang penulis lakukan dengan cara pergi menelusuri sepanjang jalan Malioboro dan sekitarnya.

2. *Interview*

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan Deden Abdulrahman.

3. Studi Pustaka

Merupakan teknik mendapatkan informasi yang dilakukan dengan cara mencari buku referensi dan membuka situs-situs internet yang berkaitan dengan data jika memang sudah tidak ditemukan buku penunjang yang berkaitan dengan proses penulisan laporan praktek kerja lapangan ini.

4. Dokumentasi

Penulis mencari data mengenai hal-hal berupa foto, video, catatan, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan.